

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan prinsip wisata bahari pada aktivitas konservasi penyu di Bajulmati *Sea Turtle Conservation* (BSTC) dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip wisata bahari telah berjalan dan terlihat dalam tiga prinsip utama, yaitu edukasi, pelestarian, sumber daya alam, dan penerapan kode etik, sesuai dengan prinsip wisata bahari menurut Junaid (2018). Prinsip wisata bahari tersebut diterapkan dalam aktivitas konservasi penyu yang meliputi *monitoring* pantai, penyelamatan dan relokasi telur, pembesaran dan pemeliharaan tukik, dan pelepasan tukik, sesuai dengan konsep aktivitas konservasi penyu oleh Ujul *et al.* (2024).

Pada prinsip edukasi, BSTC memanfaatkan kegiatan konservasi sebagai media pembelajaran langsung melalui patroli pantai, penyelamatan dan relokasi telur, pemeliharaan tukik, hingga pelepasan tukik. Prinsip edukasi juga diperkuat melalui program Sekolah Alam, volunteer, aspiran, dan penggunaan media pembelajaran seperti diorama 3D dari bahan daur ulang. Hal ini menunjukkan bahwa BSTC tidak hanya menjalankan konservasi, tetapi juga membangun kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian penyu dan ekosistem pesisir.

Pada prinsip pelestarian sumber daya alam, aktivitas konservasi di BSTC menunjukkan adanya upaya menjaga keberlanjutan lingkungan habitat

penyu melalui kegiatan *monitoring* pantai, relokasi telur ke tempat yang lebih aman, pemeliharaan tukik secara semi alami, dan pelepasan tukik kembali ke habitat lautnya. Pemanfaatan pantai yang bersih, pengelolaan kawasan konservasi dengan penanaman vegetasi pesisir, dan pelestarian penyu dan *mangrove* menunjukkan bahwa BSTC memanfaatkan sumber daya alam sebagai aset wisata bahari tanpa mengabaikan fungsi pelestariannya.

Pada prinsip penerapan kode etik, BSTC telah menerapkan aturan bagi pengelola, wisatawan, dan masyarakat setempat. Bagi pengelola, terdapat pembatasan dalam penanganan penyu dan telur penyu, pelatihan bagi staf dan aspiran, serta penerapan praktik 3R (*recycle, reuse, reduce*) melalui penggunaan media edukasi dari bahan daur ulang. Bagi wisatawan terdapat larangan menyentuh penyu sembarangan, menggunakan flash ketika mengambil foto/video, memasuki area inti konservasi tanpa pendamping, serta wajib menjaga kebersihan dan kesopanan dalam lingkungan. Sementara itu masyarakat setempat juga berperan dalam menjaga kebersihan pantai, melaporkan penyu yang mendarat, dan mendukung kegiatan konservasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pengelola BSTC, diperlukan adanya SOP kegiatan konservasi yang lebih jelas dan tertulis. Kemudian diperlukan adanya peraturan-peraturan tertulis yang harus dipatuhi oleh wisatawan atau masyarakat setempat guna

memberikan pedoman yang lebih terarah dalam pelaksanaan kegiatan, meningkatkan kedisiplinan seluruh pihak, sehingga peraturan tidak hanya dilantunkan secara verbal. Kemudian disarankan untuk menambah jumlah anggota pengelola yang berpengalaman guna meningkatkan efektivitas dan pelaksanaan kegiatan konservasi dan kegiatan wisata. Penambahan sumber daya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan maupun pihak lain serta mengoptimalkan pelaksanaan setiap aktivitas konservasi maupun aktivitas wisata.

2. Bagi pemerintah daerah dan pihak terkait, disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk pengembangan fasilitas pendukung dan dukungan dana insentif agar BSTC dapat berkembang sebagai destinasi wisata bahari berbasis konservasi yang lebih layak dan dapat mendukung perekonomian pengelola.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti BSTC dari sudut pandang pengelolaan, dampak ekonomi, ataupun efektivitas wisata bahari berbasis konservasi, sehingga kajian mengenai wisata bahari berbasis konservasi semakin berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas.